

Perilaku sosial pecandu alkohol Kota Kupang (Studi perilaku sosial dalam perspektif Skinner)

Suci Lestari Handayani

¹ Universitas Muhammadiyah Kupang, Jln. KH. Ahmad Dahlan, No. 17 Kota Kupang, Indonesia

Email: sucilestarih90@gmail.com

Naskah diterima: 20/8/2024; Disetujui: 18/10/2024; Dipublikasikan: 14/12/2024

Abstrak

Minuman beralkohol seperti sopi dan moke memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Kota Kupang. Menurut Stevanus, seorang penyuling moke, minuman ini bukan hanya sekadar minuman tetapi juga alat pemersatu masyarakat, Moke juga sering menjadi simbol dalam berbagai ritual adat di NTT. Namun, minuman ini memiliki dampak ganda; selain bermakna dalam budaya, konsumsi moke atau sopi juga berdampak buruk pada kesehatan mental penikmatnya dan memicu permasalahan sosial. Alkohol juga sebagai pemicu utama perkelahian dan tindak kriminal di Kupang. Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik melakukan kajian “Perilaku Sosial Pecandu Alkohol Kota Kupang (Studi Perilaku Sosial dalam Perspektif Skinner)”. Untuk penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak lingkungan dan budaya mempengaruhi orang untuk mengkonsumsi alkohol dan pengaruhnya terhadap perilaku agresif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan menjelaskan isu-isu rinci terkait fenomena atau situasi yang dihadapi oleh seseorang terkait motivasi dan perilaku, pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan, observasi lapangan, serta telaah dokumen yang relevan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret-September tahun 2024 di kota Kupang. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling. Proses analisis data dilakukan dengan metode tematik, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, Temuan menunjukkan bahwa konsumsi alkohol, yang lekat dengan norma budaya, memperkuat perilaku agresif dan sulit dihilangkan akibat tekanan sosial, sehingga meningkatkan potensi agresi di masyarakat.

Kata kunci: *Pecandu Alkohol; Perilaku Sosial; Perspektif teori Skinner.*

Social behavior of alcoholics in Kupang City (Social behavior study in Skinner's perspective)

Abstract

Alcoholic beverages such as sopi and moke play a significant role in the lives of the people of East Nusa Tenggara (NTT), particularly in Kupang City. According to Stevanus, a moke distiller, these beverages are not merely drinks but also a unifying tool for the community. Moke often serves as a symbol in various traditional rituals in NTT. However, these drinks have a dual impact; while culturally significant, the consumption of moke or sopi adversely affects the mental health of its consumers and triggers social problems. Alcohol is also a major catalyst for

fight and criminal acts in Kupang. Based on this phenomenon, the researcher is interested in conducting a study titled "Social Behavior of Alcohol Addicts in Kupang City (A Study of Social Behavior from Skinner's Perspective)." This study aims to examine how environmental and cultural factors influence individuals to consume alcohol and its effects on aggressive behavior. The research adopts a qualitative approach with a descriptive study design to understand and explain detailed issues related to the phenomenon or situation faced by individuals concerning motivation and behavior. Data collection includes in-depth interviews with informants, field observations, and reviews of relevant documents. The data was gathered between March and September 2024 in Kupang City. The sampling technique employed was purposive sampling. We carried out the data analysis process using a thematic method that encompassed data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that alcohol consumption, which is closely tied to cultural norms, reinforces aggressive behavior and becomes challenging to eliminate due to social pressures, thereby increasing the potential for aggression within the community.

Keywords: Alcohol Addicts; Skinner's Theory Perspective; Social Behavior.

Pendahuluan

Konsumsi alkohol di Kota Kupang, seperti di banyak daerah lain di Indonesia, memiliki kaitan yang erat dengan aspek budaya dan sosial. Miras di NTT khususnya kota Kupang yang notabene terdiri dari berbagai suku dan ras seperti Timor, Flores, Rote, Sabu, Alor dll, miras telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di kota Kupang, karena miras sendiri juga lekat dengan budaya. Banyak ritual adat di NTT yang menggunakan miras seperti Moke atau Sopi sebagai simbol komunikasi dan juga sosial dalam perayaannya. Moke atau Sopi sendiri sebenarnya adalah sama, yaitu jenis minuman keras yang merupakan hasil penyulingan dari pohon lontar, yang membedakan hanyalah pengucapan di tiap daerah di NTT. Masyarakat Flores menyebutnya dengan Moke, sedangkan masyarakat Timor, Sabu, Rote dan Sumba menyebutnya dengan istilah Sopi. Masyarakat NTT sendiri khususnya kota Kupang merupakan peminum aktif minuman beralkohol, ini dibuktikan dengan adanya survey yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023 lalu, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa NTT merupakan provinsi dengan konsumsi alkohol tertinggi di seluruh Indonesia (RRI, 2024).

Soa dkk. (2023) yang merupakan penyuling Moke menyatakan bahwa orang NTT banyak mengonsumsi Moke, karena bagi mereka Moke adalah sarana yang digunakan untuk mempersatukan masyarakat. Sebagai tambahan, orang-orang yang mengonsumsi alkohol rata-rata mereka merasa terdorong untuk mengonsumsi minuman tersebut karena adanya tekanan sosial dan keinginan untuk menjaga solidaritas dalam kelompok pertemanan (Sandi dkk., 2020). Lebih lanjut menurut Stevanus setiap kali ada masalah dalam masyarakat, moke selalu digunakan sebagai alat untuk menyatukan kembali. Selain itu, moke adalah minuman tradisional yang dinikmati dalam berbagai acara. Dari zaman nenek moyang hingga saat ini, moke menjadi pilihan utama bagi sebagian masyarakat kota Kupang. Alkohol, dalam bentuk

tradisional seperti Moke atau Sopi, sering kali menjadi bagian integral dari berbagai ritual adat dan kegiatan sosial. Namun, konsumsi alkohol juga berdampak signifikan terhadap perilaku agresif dan kekerasan.

Seperti yang terjadi pada tanggal 16 Juni 2024 lalu, terjadi peristiwa penikaman di kota Kupang, dimana pelaku kekerasan dalam keadaan mabuk karena mengkonsumsi miras (minuman keras) tidak terima ketika meminta microphone, namun tidak diberikan oleh korban. (DetikNews.com, 2024). Masih dibulan yang sama, salah seorang pemuda di Kel. Oesapa Barat Kota Kupang menganiaya seorang difabel saat mabuk. Selain kasus tersebut, beberapa bulan lalu pun tepatnya di bulan januari tahun 2024, dikarenakan mabuk seorang pemuda melakukan pengrusakan dan penganiayaan terhadap penjual nasi babi di kota Kupang (Rebon, 2024) Bukan hanya itu, pada tanggal 2 mei 2024 pun, 5 orang pemuda ditangkap polisi karena mencuri pisang dan mengeroyok seseorang karena dipengaruhi oleh alkohol (news.okezone.com, 2024)

Berdasarkan literatur yang dikumpulkan oleh Sontate dkk. (2021) dan temuan sebelumnya, terbukti bahwa beberapa faktor individu dan lingkungan menentukan kemungkinan orang dalam keadaan mabuk melakukan tindakan agresif atau kekerasan. Selain itu Rizkilla dkk. (2022) menyatakan bahwa akibat yang terjadi ketika seseorang dalam keadaan mabuk adalah kehilangan kendali diri, termasuk menggunakan bahasa kasar, berbicara tidak jelas, dan menghina orang-orang di sekitarnya. Sejalan dengan itu semua, Manuhutu (2022) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku konsumsi minuman alkohol dengan perilaku agresif walaupun angka atau persentase yang didapatkan tidak lebih dari 50%. Penjelasan Manuhutu diatas didukung oleh pernyataan dari Kepolisian Resort Kupang, yang turut menjelaskan bahwa Alkohol merupakan sumber utama dalam perkelahian, percekcoakan dan tindak kriminal lainnya di kota Kupang (Pos Kupang, 2024).

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prabowo dan Pratisti (2017) mengenai perilaku agresif pada pecandu alkohol di Magetan Jawa Tengah yaitu termasuk memukul, menendang, berkata kasar dan lain sebagainya, adapun faktor pelaku mengkonsumsi alkohol adalah untuk membangun relasi sosial, menambah keberanian, sebagai obat tidur, dan sebagai alat untuk bisa lari dari masalah. Penelitian yang dilakukan oleh (Mafadzoh, 2020) mengatakan bahwa Remaja umumnya mengonsumsi alkohol terutama karena dorongan dari teman-teman mereka serta motivasi pribadi. Hal ini mendorong mereka untuk terus mengonsumsi alkohol, yang kemudian berdampak negatif pada kondisi fisik, psikologis, sosial, dan perilaku mereka. Dampaknya termasuk perilaku agresif seperti terlibat dalam perkelahian, pengeroyokan, menghina orang lain, dan berbicara kasar.

Hasil penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hubungan antara perilaku konsumsi alkohol dan perilaku agresif, serta kontrol diri dengan perilaku konsumsi miras (Manuhutu, 2022; Tarigan dkk., 2023) yang mana hanya membuktikan bahwa memang benar adanya alkohol mempengaruhi perilaku agresif secara signifikan, karena dengan adanya pengaruh alkohol, orang akan sulit mengontrol diri.

Untuk penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak lingkungan dan budaya mempengaruhi orang untuk mengonsumsi alkohol dan pengaruhnya terhadap perilaku agresif. Penelitian ini berfokus kepada perilaku sosial pecandu alkohol yang didasarkan pada teori perilaku sosial (Skinner, 2019). Skinner menyatakan bahwa perilaku sosial melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang saling berhubungan atau berkolaborasi dalam menghadapi lingkungan yang sama. Dia juga menekankan bahwa perilaku manusia tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan melalui mekanisme penguatan dan hukuman yang mempengaruhi bagaimana individu bertindak dan beradaptasi dalam situasi sosial (Skinner, 1965). Penelitian ini kemudian menjadi penting untuk dapat mengintervensi lingkungan seperti apa yang kondusif untuk menekan perilaku agresif para pecandu alkohol di kota Kupang.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan menjelaskan isu-isu rinci terkait fenomena atau situasi yang dihadapi oleh seseorang terkait motivasi dan perilaku (Moleong, 2012). Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan, observasi lapangan, serta telaah dokumen yang relevan. Informan penelitian ini terdiri dari 15 orang dewasa dengan rentang usia 20-40 tahun yang merupakan pecandu alkohol, dimana pada saat penelitian ini dilakukan, para pecandu dalam keadaan tidak dipengaruhi oleh alkohol untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan data. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret-September tahun 2024 di kota Kupang. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling. Proses analisis data dilakukan dengan metode tematik, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori. Selain itu, peneliti juga menerapkan metode member checking untuk memastikan keakuratan interpretasi hasil penelitian .

Hasil dan Pembahasan

Alkohol merupakan elemen penting dalam sebagian kegiatan kebudayaan, termasuk di kawasan Indonesia Timur (kompas.id, 2022). Di Kota Kupang, alkohol tidak hanya berfungsi sebagai minuman untuk kesenangan pribadi tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial Dari dkk. (2023) seperti halnya dalam ada perkawinan atau ritual penghormatan kepada leluhur, alkohol sering kali digunakan sebagai persembahan kepada roh-roh nenek moyang atau sebagai medium untuk menjalin komunikasi dengan dunia spiritual. Namun, konsumsi alkohol juga menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama terkait perilaku agresif yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat.

Dalam perspektif Social Behavioristik Skinner, perilaku sosial, seperti konsumsi alkohol dalam konteks budaya, dipengaruhi oleh lingkungan melalui mekanisme

penguatan dan hukuman. Di Kupang, tradisi yang memperkuat konsumsi alkohol dalam upacara adat mungkin mendorong individu untuk terus melakukannya karena adanya penguatan positif dari lingkungan sosial, seperti penerimaan budaya dan status sosial yang diperoleh melalui partisipasi dalam tradisi ini. Namun, ketika konsumsi alkohol berujung pada perilaku agresif, tatanan sosial bisa terganggu.

Data penelitian yang dikumpulkan melalui media dan juga data yang didapat dari Polres Kupang Kota, diketahui bahwa:

Tabel 1. Jumlah Tindak Pidana di Kota Kupang 2021-2023

No	Tindak Pidana	Tahun					
		2021		2022		2023	
		Total Tindak Pidana	Didahului Konsumsi Miras	Total Tindak Pidana	Didahului Konsumsi Miras	Total Tindak Pidana	Didahului Konsumsi Miras
1.	Penganiayaan	244	63	314	52	334	71
2.	Pengeroyokan	198	21	221	41	214	36
3.	Pembunuhan	5	-	1	-	3	-

Sumber : (Polres Kupang Kota)

Dari tabel diatas, diketahui bahwa, pengaruh alkohol membuat terdapat kasus penganiayaan karena didahului oleh konsumsi alkohol, selain itu penganiayaan tersebut menurut data yang diperoleh dari media online menunjukkan bahwa perilaku penganiayaan tersebut, beberapa diantaranya berujung kematian (sumber: tribratanewskupang.com; 2022)

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa para informan mengakui bahwa, awal dari mereka mengkonsumsi alkohol adalah karena ajakan teman sebaya, dimana jika ingin diterima dalam komunitas sosial, mereka harus mengikuti pola atau norma sosial yang telah ditetapkan sebelumnya oleh kelompok, sehingga rata-rata mereka mulai mengkonsumsi alkohol pada usia remaja untuk pemenuhan akan afiliasi. Pada masa remaja, kebutuhan ini sangat kuat karena individu dalam fase ini sedang membangun identitas mereka dan mencari tempat mereka dalam struktur sosial yang lebih besar (Erikson, 1998). Hal ini ditegaskan oleh Skinner yang menyatakan bahwa, perilaku sosial terjadi karena adanya penguatan positif dari lingkungan seperti adanya penerimaan dan juga rasa nyaman atau kenikmatan yang dirasakan melalui alkohol (Skinner, 2019) yang mana menurut informan:

“awalnya kami minum mabok ini karena ajakan teman, kami ni kan awal mabuk tu pas remaja to, sekitar akhir-akhir masa SMP, jadi kalau kami mabuk tu rasa ke

kami ni keren, gaul, kawan banyak, tapi lama kelamaan kami rasa nyaman dengan minum alkohol. Apalagi kalau ada masalah, serasa masalah ilang dari kepala, kami jadi lebih rileks. Makanya kalau lagi ada masalah atau lagi banyak pikiran, kami larinya ke alkohol”

Dari wawancara tersebut semakin menguatkan pendapat Skinner yang mengatakan bahwa terjadinya sebuah perilaku karena adanya penguatan positif dari lingkungan. Namun, meskipun penguatan positif bisa meningkatkan kebiasaan minum alkohol, ini juga memiliki potensi risiko, terutama jika konsumsi menjadi tidak terkendali. Peningkatan konsumsi alkohol akibat penguatan positif dapat mengarah pada masalah kesehatan, ketergantungan, dan perilaku yang merugikan, seperti agresi. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan:

“kalau mau jujur, sebenarnya kalau sudah mabuk itu kami pasti tidur karena rasanya sangat pusing sampai kami tidak bisa jalan. Yang bikin kaco dengan nantang orang, pukul orang, lempar orang punya rumah tu yang justru hanya minum sedikit sa tapi mau kas tunjuk dia pung jago kalau dia hebat, dia geng kalau dia minum mabok”

Dari wawancara diatas, diketahui bahwa orang-orang yang mengkonsumsi alkohol dan melakukan perbuatan agresif sebenarnya hanya ingin menunjukkan eksistensi dirinya dan mendapatkan pujian dan rasa takut serta segan dari orang lain, serta akan dijauhi oleh kelompok jika mereka tidak mampu untuk menyesuaikan dengan pola kebiasaan kelompok tersebut, dan menurut mereka itu akan menjadi hukuman atau ganjaran sosial bagi mereka yang tidak mampu mengimbangi perilaku sosial kelompok, dan tidak bisa dimasukkan sebagai anggota kelompok tertentu. Selain itu, perilaku konsumsi alkohol yang terjadi di kota Kupang merupakan sebuah pola kebiasaan dan juga pemadanan (*Extinction*), dimana para pecandu alkohol kemudian menormalisasi perilaku tersebut karena tuntutan lingkungan sosial dan juga bersembunyi di balik kata budaya, seperti yang diungkapkan oleh informan, yang menyatakan bahwa :

“Kami sudah terbiasa minum Moke dan Sopi, karena memang budaya di sini ini begini, bisa dilihat sendiri, kalau sudah pesta pasti sa tuan rumah siap Moke atau Sopi untuk kami, kalau tidak ada Sopi atau Moke, pesta pasti sepi. waktu kami terima undangan pesta ju pasti kami tanya, ada siap atau tidak (alkohol), kalau tuan rumah bilang tidak siap na kami malas datang”

Dari hal tersebut diatas, jelas diketahui bahwa lingkungan mendukung dan melakukan pemadanan (*Extinction*) agar acara atau kegiatan yang diselenggarakan tidak sepi dari para tamu undangan, sehingga budaya minum alkohol disetiap acara seperti pesta pernikahan, syukuran, dll selalu dilestarikan.

Berdasarkan data penelitian yang ditemukan di lapangan maka baik dari wawancara, maupun observasi dan studi terhadap dokumen yang tersedia, penulis kemudian melakukan triangulasi data dan menyimpulkan bahwa kemudian diketahui

bahwa, praktik konsumsi alkohol yang dilakukan oleh para pecandu alkohol dikota Kupang sebagian besar dipengaruhi atau didukung oleh lingkungan. Fakta ini bisa ditemukan dari data wawancara, dimana konsumsi alkohol sering dilakukan oleh anak-anak sekolah sejak SMP dikarenakan pergaulan dan lingkungan. Adanya rasa ingin diakui serta mencari eksistensi diri (wawancara), ingin mendapat pujian serta rasa takut dan segan dari orang lain, sehingga salah satu cara untuk menarik perhatian mempengaruhi seseorang melakukan tindakan agresifitas ketika sedang dibawah kendali alkohol. Selain itu, pengaruh budaya juga sedikit banyak mempengaruhi frekuensi seseorang dalam mengkonsumsi alcohol (observasi lapangan). Dalam tradisi masyarakat NTT, termasuk kota kupang setiap acara adat/pesta akan tidak lengkap jika tidak ada alkohol yang tersaji, hal ini kemudian mempengaruhi frekuensi konsumsi alkohol bagi masyarakat khususnya para pecandu alkohol karena minuman beralkohol seperti moke sudah dianggap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi masyarakat. Penelitian ini kemudian memperkuat teori Skinner melalui konteks lokal budaya Kupang, menunjukkan bahwa perilaku konsumsi alkohol bukan hanya masalah individu, tetapi juga dipengaruhi oleh norma budaya yang memperkuat mekanisme penguatan sosial.

Analisis hasil Penelitian melalui empat indikator Dalam perspektif (Skinner, 2019).

1. Penguatan Positif: dari hasil penelitian yang tersaji diatas maka dapat disimpulkan bahwa mengkonsumsi Alkohol dijadikan alasan bagi para pecandu alkohol untuk menaikkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat, karena kadang bagi yang tidak minum dalam pesta/acara dianggap kurang gaul, tidak gentelment dan sebagainya.
2. Penguatan Negatif: bagi sebagian pecandu alkohol, mengkonsumsi alkohol digunakan sebagai pelarian dari stres, memperkuat kebiasaan tersebut.
3. Hukuman: bagi para alkoholik jika dia tidak mengkonsumsi alkohol maka dia akan mendapat Tekanan sosial untuk minum, jika tidak maka konsekuensinya dia akan dijauhi atau dikucilan dari teman-teman dan komunitas sehingga mau tidak mau dia ikut dan tetap mengkonsumsi alkohol.
4. Pemadaman (Extinction): budaya dan tradisi masyarakat NTT termasuk kota kupang mendukung konsumsi alkohol dan itu menjadi sebuah kebiasaan sehingga membuat perilaku ini sulit dihentikan.

Simpulan

Dari berbagai uraian yang disajikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Minuman beralkohol seperti sopi dan moke memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Kota Kupang. minuman ini bukan hanya sekadar minuman tetapi juga alat pemersatu masyarakat, Moke juga sering menjadi simbol dalam berbagai ritual adat di NTT. Dengan demikian, perilaku ini

dipertahankan oleh mekanisme penguatan dan hukuman yang terjalin dalam norma budaya dan sosial di Kupang.

Praktik konsumsi alkohol yang dilakukan oleh para pecandu alkohol di kota Kupang sebagian besar dipengaruhi atau didukung oleh lingkungan. Adanya rasa ingin diakui serta mencari eksistensi diri, ingin mendapat pujian serta rasa takut dan segan dari orang lain, sehingga salah satu cara untuk menarik perhatian mempengaruhi seseorang melakukan tindakan agresifitas ketika sedang dibawah kendali alkohol. Pengaruh budaya juga sedikit banyak mempengaruhi frekuensi seseorang dalam mengkonsumsi alkohol. Hasil penelitian ini juga turut memperkuat penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prabowo & Pratisti (2017), akan tetapi penelitian memiliki variabel baru yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya yakni soal faktor budaya yang ternyata ikut memberi andil dalam praktik mengkonsumsi alkohol di Kota Kupang.

Daftar Pustaka

- Dari, D. N., Helan, Y. G. T., & Yohanes, S. (2023). Dasar Legalitas Peredaran Minuman Beralkohol Tradisional Jenis Sopia Di Wilayah Nusa Tenggara Timur. *Petitum Law Journal*, 1(1), 382-390.
- Erikson, E. H. (1998). *The life cycle completed (extended version)*. WW Norton & Company.
- Mafadzoh, A. (2020). *Studi Fenomenologi Perilaku Agresif Pada Remaja Yang Mengalami Kecanduan Alkohol Di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Universitas Widya Husada Semarang*.
- Manuhutu, V. (2022). Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Dan Perilaku Agresif Mahasiswa Rantau Asal X Di Salatiga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6765-6772. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/2141>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Prabowo, A. G., & Pratisti, W. D. (2017). Studi fenomenologis: perilaku agresif pada pecandu alkohol. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Rebon, R. (2024). *Mabuk Miras, Pria di Kupang Aniaya Penjual hingga Rusaki Tempat Jual Nasi Babi Oebufu*. . Tribun Flores.Com. <https://flores.tribunnews.com/2024/01/29/mabuk-miras-pria-di-kupang-aniaya-penjual-dan-rusaki-tempat-jual-nasi-babi-oebufu>
- Rizkilla, A., Desfi, A., Nabila, P., & Alda, R. (2022). Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Pecandu Alkohol Di Surakarta. *SENRIABDI*, 619-630. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/1159>

- Sandi, Y. D. L., Hidayati, L. N., & Andarini, E. (2020). Motivasi sosial konsumsi alkohol pada remaja. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 6(2), 81-85.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior*. Simon and Schuster.
- Skinner, B. F. (2019). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. BF Skinner Foundation.
- Soa, H. C., Aswim, D., & Natsir, H. R. A. (2023). Makna Minuman Tradisional (Moke) Ditinjau Dari Adat Masyarakat Sikka (Studi Kasus Di Desa Wairterang). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4), 20-36. <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/259>
- Sontate, K. V., Rahim Kamaluddin, M., Naina Mohamed, I., Mohamed, R. M. P., Shaikh, M. F., Kamal, H., & Kumar, J. (2021). Alcohol, aggression, and violence: From public health to neuroscience. *Frontiers in Psychology*, 12, 699726. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2021.699726/full>
- Tarigan, S. F. N., Mahdang, P. A., & Bau, N. (2023). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumsi Miras Pada Remaja. *Jambura Journal of Epidemiology*, 2(1), 11-17. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jje/article/view/21538>